

# TINDAK TUTUR EKSPRESI KECAMAN BAHASA BANJAR

## *THE SPEECH ACTS OF EXPRESSIVE CRITICISM ON BANJAR LANGUAGE*

Rissari Yayuk

Balai Bahasa Kalimantan Selatan

Jalan A. Yani. km 32,2, Lok Tabat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan  
yrissariyayuk@yahoo.co.id, 085651077719

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji tindak tutur ekspresif kecaman dalam bahasa Banjar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan realisasi (1) wujud tindak tutur ekspresif kecaman dalam bahasa Banjar, dan (2) pelanggaran maksim yang terdapat dalam tindak ekspresif kecaman dalam bahasa Banjar. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik rekam, catat, dan telaah pustaka, sejak bulan Juni 2015 sampai dengan bulan Desember 2015. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) wujud tindak ekspresif kecaman berhubungan dengan pekerjaan, bagian tubuh, barang yang dikenakan, dan kekerabatan, dan (2) pelanggaran maksim yang terdapat dalam tindak tutur ekspresif kecaman meliputi pelanggaran maksim penerimaan, kecocokan, kemurahan, dan kebijakan.

**Kata Kunci:** Ekspresif, kecaman, bahasa Banjar

### Abstract

*This research studies the speech acts of expressive criticism on Banjar language. It aims to describe the realization of (1) the speech acts of expressive criticism forms on Banjar language, and (2) the maxims violation on expressive criticism acts on Banjar language. The method of this research is descriptive qualitative. Data of this research was elicited through recording technique, note-taking and bibliography reviewing, from June 2015 to December 2015. This research concludes that that (1) the speech acts of expressive criticism forms on Banjar language were related to jobs, parts of the body, things wearing, and kinship, and (2) the maxims violation on expressive criticism acts on Banjar language are violations of acceptances, compatibility, mercy, and wise.*

**Keywords:** expressive, criticism, Banjar language

### 1. Pendahuluan

Dalam berkomunikasi kita mesti memperhatikan apa yang diujarkan. Kesalahan memilih kata dapat mengakibatkan komunikasi tidak kondusif. Dalam keadaan apapun hendaknya kita mampu mengendalikan diri. Kecaman yang kita ungkapkan sebagai bentuk ekspresi diri adalah sebuah kesalahan berbahasa yang tidak santun.

Masyarakat Banjar memiliki budaya kesantunan dalam berbahasa. Ideham, dkk (2015:100) menyatakan bahwa tata kelakuan berbahasa yang santun dalam masyarakat Banjar ini berlaku dalam arena rumah tangga, pemerintahan, pendidikan, keagamaan, maupun kemasyarakatan dan ekonomi. Anggota

masyarakat Banjar diberbagai arena ini biasanya memperhatikan penggunaan bahasanya yang sopan berlandaskan loyalitas dan tenggang rasa. Waktu berbicara memperhatikan usia, status sosial, hubungan kekerabatan, dan jarak keakraban yang bersangkutan.

Dalam kenyataannya sekarang kesantunan berbahasa telah mengalami pergeseran. Budaya tidak sopan menjadi bagian keseharian segelintir orang. Budaya ini hendaknya dapat kita hindari sejak dini. Generasi penerus harus pandai menjaga lisan dengan belajar terus kepada lingkungan yang santun. Tindak tutur kita menunjukkan siapa diri kita. Dinyatakan oleh Yule (Jumadi, 2005: 82), bahwa "Tindak

tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan, misalnya usaha seseorang dalam mengungkapkan diri mereka. Mereka tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata saja, tetapi mereka memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan itu". Maksudnya sudah jelas bahwa jika seseorang ingin mengungkapkan sesuatu maka ia akan menunjukkannya melalui tindakan yang disampaikan dengan ujaran.

Kajian tentang kesantunan berbahasa pernah dilakukan oleh peneliti lain, seperti yaitu *Kesantunan Direktif Bahasa Banjar* oleh Ahmad Zaini(2008) dan Jahdiah pada tahun 2013 dengan judul "Prinsip Kerjasama dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Martapura ", dan pada tahun 2012 Rissari Yayuk meneliti "Maksim Kesopanan dalam Tuturan Penumpang dan Tukang Ojek di Pasar Hanyar Kota Banjarmasin". Pada penelitian Zaini (2008) mengupas kesantunan berbahasa direktif dan Penelitian Jahdiah (2011) mengupas penerapan dan penyimpangan kesantunan berbahasa pada skala Leech dalam tuturan penjual dan pembeli. Penelitian Yayuk (2012) mengkaji tentang pelaksanaan maksim kesantunan pada tuturan penumpang dan tukang ojek di Pasar Hanyar. Penelitian-penelitian tersebut belum membahas mengenai kecaman dalam bahasa Banjar.

Penelitian ini mengangkat judul tindak tutur ekspresif kecaman dalam bahasa Banjar. Masalah yang dibahas berfokus pada 1) bagaimana wujud tindak tutur ekspresif kecaman dalam bahasa Banjar, 2) pelanggaran maksim apa saja yang terdapat dalam tindak ekspresif kecaman dalam bahasa Banjar . Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan realisasi 1) wujud tindak tutur ekspresif kecaman dalam bahasa Banjar, 2) pelanggaran maksim yang terdapat dalam tindak ekspresif kecaman dalam bahasa Banjar bahasa Banjar.

## 2. Teori dan Metode

### 2.1 Tindak Tutur

Richards (Suyono,1990:5) menyatakan bahwa tindak tutur sebagai *the things we actually do when we speak* 'sesuatu yang benar-benar kita lakukan ketika bertutur' atau *the minimal unit of speaking which can be said to have function* 'satuan terkecil dari unit tuturan yang dapat dikatakan memiliki fungsi'. Chaer dan Agustina

(2010:64) lebih menghususkan tindak tutur sebagai gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Searle (1983) (Ibrahim, 1993:27) menyebutkan ada lima bentuk tindak tutur yang dilakukan orang sewaktu memproduksi ujaran dilihat dari fungsi ilokusinya. Pembagian Searle didasarkan bentuk tuturan dan kategori tindakan yang dilakukan oleh seseorang, seperti (1) tindak tutur asertif atau biasa juga disebut tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang berkaitan dengan menyatakan sesuatu; (2) tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan agar lawan bicara melakukan sesuatu; (3) tindak tutur komisif adalah jenis tindak tutur yang penuturnya berjanji untuk melakukan sesuatu; (4) tindak tutur ekspresif adalah bentuk tindak tutur yang diutarakan untuk mengungkapkan perasaan penutur terhadap sesuatu keadaan; (5) tindak tutur deklaratif adalah bentuk tindak tutur yang kebenarannya berhubungan dengan isi proposisi dan kenyataannya.

### 2.2 Tindak Tutur Ekspresif Kecaman

Searle (1983) (Ibrahim, 1993:27) menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif memiliki fungsi seperti berterima kasih, memberi ucapan selamat atau bela sungkawa, meminta maaf, menyalahkan, mengecam, dan memuji.

Searle (Jumadi , 2006:46) menyatakan bahwa dalam tindak tutur ekspresif tidak ada arah kesesuaian. Maksudnya dalam melakukan satu bentuk ekspresif Penutur tidak berusaha mendapatkan dunia yang sesuai dengan kata-kata tetapi memiliki anggapan adanya proposisi yang diekspresikan . Misalnya ketika seseorang meminta maaf karena menginjak kaki orang lain, orang itu tidak bermaksud menyatakan bahwa jari kaki orang tersebut terinjak atau membuat jari orang itu terinjak.

Berikutnya, berkaitan dengan ekspresif kecaman dalam penelitian ini berkaitan dengan tindak tutur berbahasa penutur saat mengkritik, mencela, atau menegur dengan keras kepada mitra tutur. Penutur melakukan tanggapan yang disertai uraian pertimbangan baik dan buruknya sesuatu. Ungkapan yang digunakan bisa pula

mengandung makna hinaan tentang kekurang sempurnaan sesuatu yang berhubungan dengan mitra tutur. Hal ini dipertegas dengan pengertian kecaman dalam KBBI (2002:522) yang menyatakan kecaman adalah teguran yang keras; kritikan; celaan.

### 2.3 Kesantunan dalam Berbahasa

Chaer dan Leonie Agustina (2010:172) menyatakan bahwa etika berbahasa erat kaitannya dengan pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Etika berbahasa antara lain akan “mengatur” (1) apa yang harus kita katakan pada waktu dan keadaan tertentu kepada seorang partisipan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu; (2) ragam bahasa apa yang paling wajar kita gunakan dalam situasi sosiolinguistik dan budaya tertentu; (3) kapan dan bagaimana kita menggunakan giliran berbicara kita, dan menyela pembicaraan orang lain; (4) kapan kita harus diam; (5) bagaimana kualitas suara dan sikap fisik

Dinyatakan oleh Leech (1983) (Jumadi, 2006:76) bahwa beberapa aturan atau maksim dalam prinsip kesantunan, yaitu (1) maksim kebijakan yang mengutamakan kearifan bahasa, (2) maksim penerimaan yang mengutamakan keuntungan untuk orang lain dan kerugian untuk diri sendiri, (3) maksim kemurahan yang mengutamakan kesalutan/ rasa hormat pada orang lain dan rasa kurang hormat pada diri sendiri, (4) maksim kerendahan hati yang mengutamakan pujian pada orang lain dan rasa rendah hati pada diri sendiri, (5) maksim kecocokan yang mengutamakan kecocokan pada orang lain, dan (6) maksim kesimpatian yang mengutamakan rasa simpati pada orang lain. Dengan menerapkan prinsip kesopanan ini, orang tidak lagi menggunakan ungkapan-ungkapan yang merendahkan orang lain sehingga komunikasi akan berjalan dalam situasi yang kondusif.

### 2.4 Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Penggunaan metode ini didasarkan pada pengumpulan data penelitian berdasarkan natural setting. Artinya metode yang digunakan

semata-mata berdasarkan fakta kebahasaan yang ada. Metode ini menggambarkan fenomena yang terjadi pada tuturan yang ada secara empiris. Hal ini sesuai dengan pendapat Djajasudarma (2006:24) yang mengatakan bahwa data yang digunakan bersifat akurat dan alamiah. Data yang dihasilkan berupa deskripsi penggunaan bahasa penuturnya. Teknik yang digunakan dalam pengambilan data adalah teknik rekam dan dokumentasi. Alasan kehomogenan bahasa, maka sumber data diambil dari wilayah yang dianggap mewakili masyarakat Banjar saja, yaitu Kabupaten Banjar, Banjarbaru dan kota Banjarmasin. Pengambilan data dilakukan pada bulan Juni 2015 sampai dengan bulan Desember 2015.

## 3. Pembahasan

### 3.1 Wujud Tindak Ekspresif Kecaman dalam Bahasa Banjar

Wujud tindak ekspresi kecaman yang terdapat dalam bahasa Banjar adalah sebagai berikut.

#### 3.1.1 Berhubungan dengan pekerjaan

Kecaman yang berhubungan dengan pekerjaan ini biasanya berkaitan dengan ketidaksempurnaan atau kekurangan yang terdapat dalam pekerjaan yang telah dilakukan mitra tutur. Salah satu contoh tindak tutur ekspresif kecaman yang berhubungan dengan pekerjaan adalah sebagai berikut.

#### Data 1

P : *Panalitian ikam tuh kada nyambung sahama-hama antara bab satu wan lainnya, padahal hanyar ja umpat diklat panaliti. Kada supanlah*

'Penelitian kamu itu tidak nyambung antara subbab satu dengan lainnya, padahal baru saja ikut diklat peneliti, tidak malulah?'

MT : *Uma ikam nih bapandir kaya itu lah, jaka kada usah bapandir kaya itu kawalah, kaya kada baisi pandidikan lalu*

'Aduh kamu ini kok berbicara seperti itu, andai tidak usah bisa tidak, seperti orang tidak berpendidikan'

Konteks:

Tuturan terjadi antara staf di sebuah kantor pemerintah

Data [1] dituturkan penutur kepada mitra tutur di sebuah kantor pemerintah. Mitra tutur kala itu sedang membuat karya tulis ilmiah untuk dimasukkan ke dalam bunga rampai . Penutur sebagai editor telah mengoreksi pekerjaan mitra tutur tersebut. Penutur menganggap hasil kerja mitra tutur tidak sesuai dengan apa yang dia harapkan. Penutur mengekspresikan perasaannya dengan melakukan tindak ujar berwujud *Panalitian ikam tuh kada nyambung sahama-hama antara subbbab satu wan lainnya, padahal hanyar ja umpat diklat panaliti. Kada supanlah* 'Penelitian kamu itu tidak nyambung antara bab satu dengan lainnya, padahal baru saja ikut diklat peneliti, tidak malulah?'

Tuturan penutur mengungkapkan bahwa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh mitra tutur dan dibuat menjadi tulisan karya ilmiah tersebut tidak nyambung antar subbbab. Padahal menurut penutur, selayaknya mitra tutur tidak seperti itu sebab sudah mengikuti diklat peneliti. Diklat itu baru saja diikuti mitra tutur beberapa waktu lewat. Kecaman pun terlontar. Penutur membuat ujaran kecaman dengan penanda *kada supanlah* 'tidak malulah'.

Kecaman penutur ini disertai penjelasan tentang kekurangan yang dimiliki mitra tutur atas pekerjaannya. Kekurangan tersebut berupa ketidaknyambungan struktur karya tulis ilmiah yang dia tulis. Penutur bahkan memperjelas kekurangan mitra tutur tersebut seharusnya tidak boleh terjadi sebab mitra tutur sudah ikut diklat peneliti. Berikutnya kecaman penutur bertambah keras dengan menanyakan apakah mitra tutur tidak merasa malu akan apa yang telah terjadi.

Mendapat kecaman penutur, mitra tutur tampaknya emosinya naik. Mitra tutur juga balik mengecam dengan ujaran *Uma ikam nih bapandir kaya itu lah, jaka kada usah bapandir kaya itu kawalah, kaya kada baisi pandidikan lalu* 'Aduh kamu ini kok berbicara seperti itu, andai tidak usah bisa tidak, seperti orang tidak berpendidikan'. Mitra tutur menyesalkan ujaran ini dengan penanda *uma* 'aduh'. Kenapa penutur sampai berkata begitu kepada mitra tutur yang sebenarnya sama-sama karyawan kantor tersebut, yang berarti teman penutur

juga. Kemudian, mitra tutur pun balik mempertanyakan latar pendidikan yang dimiliki penutur. Penutur menganggap orang yang memiliki pendidikan tidak akan mengucapkan tuturan yang tidak pada tempatnya. Mitra tutur mengharapkan penutur untuk tidak berujar demikian. Ujaran mitra tutur ini menggambarkan kecaman penutur terhadap mitra tutur sungguh keterlaluan sehingga membuat mitra tutur merasa tidak nyaman dan memerintahkan penutur untuk tidak berujar sebagaimana data[1].

### 3.1.2 Berhubungan dengan apa yang dikenakan

Tindak tutur ekspresif kecaman yang berhubungan dengan apa yang dikenakan biasanya berkaitan dengan apa yang dikenakan , seperti pakaian, sepatu, tas, dll. Apa yang dikenakan tersebut dirasa memiliki kekurangan atau tidak pantas oleh mitra tutur. Salah satu contoh tindak tutur ini adalah sebagai berikut.

#### Data 2

P : *Baju nyawa nih warnanya norak banar lah warnanya, kaya urang darat* 'Baju kamu ini warnanya norak sekali ya warnanya, seperti orang kampung'

MT : *Barang ja, baju bajuku sarah ku ai, handak turuti , mun kada badiam sana* 'Sembarang saja, baju baju sendiri terserah saja, kalau mau ikuti, kalau tidak diam sana'

Konteks:

Tuturan terjadi di salah satu ruangan rumah warga

Data [1] terjadi di salah satu ruangan rumah warga. Saat itu penutur sedang memperhatikan gerak gerik mitra tutur atau saudaranya. Mitra tutur berencana akan pergi ke undangan kawinan temannya. Mitra tutur memakai jilba dan gamis warna pink. Selesai berpakaian mitra tutur mematut-matutkan diri di depan cermin. Penutur yang merasa ada kejanggalan pada apa yang telah dikenakan mitra tutur tersebut, lalu dia berujar *Baju nyawa nih warnanya norak banar lah warnanya, kaya urang darat* 'Baju kamu ini warnanya norak sekali ya warnanya, seperti orang kampung'.

Tuturan penutur mengungkapkan bahwa warna baju yang sedang dikenakan mitra tutur sangat norak. Mitra tutur dianggap tidak tepat kalau memakai pakaian dengan warna itu. Penuturpun melontarkan kecaman sebagai wujud ekspresi hatinya. Agar menambah nilai kecaman, penutur menjelaskan bahwa pakaian yang dikenakan mitra tutur seperti orang kampung saja. Intonasi suara penutur terdengar keras. Matanya menatap ke atas ke bawah kepada mitra tutur yang sedang berdiri di depan cermin. Mitra tutur untuk beberapa saat tampak terdiam tanpa suara. Meskipun kemudian menjawab dengan nada yang tinggi juga sebagai bentuk ketidakterimaan atas ujaran kecaman saudaranya tersebut.

Kritikan tajam penutur ini membuat mitra tutur sedikit jengkel dan keluarlah ujaran *Barang ja, baju bajuku sarah ku ai, handak turuti, mun kada badiam sana* 'Sembarang saja, baju baju sendiri terserah saja, kalau mau ikuti, kalau tidak diam sana'. Mitra tutur menjawab ketus. Dia seakan tidak terima atas pernyataan penutur atau saudaranya itu. Ujaran yang dia tuturkan memiliki makna bahwa apapun yang dia kenakan adalah terserah dia, sebab baju yang dia kenakan adalah bajunya sendiri bukan milik penutur, oleh karena itu kalau penutur mau mengikuti kenakan saja, namun bila tidak lebih baik diam. Intonasi suara yang keras terdengar jelas dalam ruangan kamar mereka. Wajah cemberut terlihat pada mitra tutur. Matanya agak merah menahan marah. Tidak lama kemudia dia meninggalkan penutur tanpa berpamitan terlebih dahulu. Penutur sendiri terlihat cuek dan hanya menggeleng-gelengkan kepalanya. Dia kemudian keluar juga dari kamar tersebut dengan senyum sinis menghiasi wajahnya.

### 3.1.3 Berhubungan dengan bagian tubuh

Tindak tutur ekspresif kecaman yang berhubungan dengan bagian tubuh ini biasanya berkaitan dengan kekurangan atau ketidaksempurnaan bagian tubuh yang dimiliki oleh mitra tutur. Ketidaksempurnaan bagian tubuh mitra tutur ini menjadi materi kecaman bagi penutur. Salah satu contoh tindak tutur ini adalah sebagai berikut.

#### Data 3

P : *Awak ikam nih sing lamakan, kaya nangka tahantak, mana bau tiwadak lagi. Sana nah mangganggu panciuman urang haja.*

'Badan kamu ini gemuk sekali, seperti nangka jatuh, mana

badanmu berbau seperti cempedak. Sana pergi, mengganggu penciuman orang saja'.

MT : *Mauk nyawa nih, baik jua lamak, daripada kurus jungring, ada angin tarabang. Ikam nang bajauh sana. Awak kaya bilah nih babahaya bisa jadi kasusuban urang.*

'Membosankan kamu ini, lebih baik gemuk daripada kurus langsing, ada angin terbang. Kamu yang pergi sana. Badan seperti bilah lidi ini sangat berbahaya, bisa membuat orang ketusuk'

Konteks:

Tuturan terjadi antar teman di taman bermain.

Data [3] terjadi antar teman di taman bermain. Penutur dan mitra tutur adalah sama-sama teman sepermainan. Mereka berdua berusia 10 sampai 11 tahunan. Saat itu di taman penuh dengan pengunjung. Permainan ayunan-ayunan banyak diminati anak-anak lainnya. Para pengunjung banyak yang antri untuk menggunakan beberapa sarana bermain di tempat itu, termasuk penutur dan mitra tutur. Penutur terlihat berdiri di belakang antrian mitra tutur. Mereka berdua ingin main ayunan-ayunan. Entah kenapa penutur meluapkan kekesalannya kepada mitra tutur yang bertubuh gemuk dan tinggi tersebut. : *Awak ikam nih sing lamakan, kaya nangka tahantak, mana bau tiwadak lagi. Sana nah mangganggu panciuman urang haja.* 'Badan kamu ini gemuk sekali, seperti nangka jatuh, mana badanmu berbau seperti cempedak. Sana pergi, mengganggu penciuman orang saja'.

Ujaran yang dikatakan penutur sangat pedas. Dia menyatakan bahwa tubuh mitra tutur sangat gemuk seperti nangka yang jatuh. Buah nangka adalah buah yang biasanya berbentuk bulat besar, bila masak dan jatuh maka akan terlihat menumpuk. Perumpamaan ini menjadi bahan celaan penutur terhadap mitra tutur. Selanjutnya kritikan tajam ini lebih dipertegas lagi dengan mengatakan aroma badan mitra

tutur seperti cempedak. Buah cempedak adalah salah satu buah khas dari Kalimantan. Buah ini jika sudah masak akan menimbulkan aroma yang keras, bisa membuat pening kepala orang yang tidak terbiasa akan aromanya.

Intonasi keras dan senyum sinis terdapat dalam ujaran penutur. Delikan mata dan wajah cemberut juga menyertai. Penutur terdengar nyaring menyuarakan isi hatinya. Kecaman ini terdengar jelas oleh telinga pengunjung yang ada di sekitar mereka berdua. Mitra tutur terlihat marah terhadap kecaman yang menghina tersebut. Kekurangannya karena berbadan gemuk telah menjadikan penutur dengan mudah mencemoohnya.

Kecaman penutur selanjutnya dibalas dengan ketus oleh mitra tutur. Dia pun berujar dengan intonasi tinggi. *Mauk nyawa nih, baik jua lamak, daripada kurus jungring, ada angin tarabang. Ikam nang bajauh sana. Awak kaya bilah nih babahaya bisa jadi kasusuban urang.* 'Membosankan kamu ini, lebih baik gemuk daripada kurus langsing, ada angin terbang. Kamu yang pergi sana. Badan seperti bilah lidi ini sangat berbahaya, bisa membuat orang ketusuk'. Mitra tutur balas mencemooh dengan menyatakan kalau penutur sangat membosankan bagianya. Mitra tutur pun mengatakan lebih baik gemuk daripada kurus kering seperti penutur. Sebab bila ada angin kemungkinan besar penutur akan melayang terbawa angin akibat kekurusannya tersebut.

### 3.1.4 Berhubungan dengan kekerabatan

Tindak tutur ekspresif kecaman yang berhubungan dengan kecaman ini biasanya berkaitan dengan keaiban yang dimiliki oleh mitra tutur akibat dia keturunan atau memiliki hubungan darah dengan seseorang yang dianggap tidak baik oleh mitra tutur atau masyarakat pada umumnya. Salah satu contoh tindak tutur ini adalah sebagai berikut.

#### Data 4

P : *Dasar anak kampung, tukang ganggu laki urang. Kaya Uma ikam jua kalanjian. Awas ikam lah, amun tarus mangganggu ku pirik lawan cabi, huh*  
'Dasar anak haram, tukang ganggu suami orang. Seperti Ibu kamu juga genit. Awas kamu ya, kalau terus mengganggu aku ulek dengan cabe'

MT : *Sini amun, wani, pirik wayahinian jua. Laki situ nang kada dijaga. Kasana kamari liur baungan*  
'Sini kalau berani. Ulek sekarang juga. Suami situ yang tidak dijaga. Kesana kemari playboy'

Konteks:

Tuturan terjadi di sebuah pasar antara dua pengunjung

Data [4] dituturkan dalam sebuah pasar yang terdapat terminalnya. Saat itu penutur sedang melabrak orang yang dianggap mengganggu suaminya. Mitra tutur kebetulan dikenal pula sebagai penyanyi dangdud yang lahir tanpa ayah. Dandanannya mitra tutur terlihat menor. Dandanannya yang sama juga tidak jauh berbeda dengan penutur. Di tengah pasar tersebut terjadi adu mulut yang sengit. Salah satu kutipan kecaman yang diungkapkan penutur adalah terdapat pada data [4] *Dasar anak kampung, tukang ganggu laki urang. Kaya Uma ikam jua kalanjian. Awas ikam lah, amun tarus mangganggu ku pirik lawan cabi, huh*

'Dasar anak haram, tukang ganggu suami orang. Seperti Ibu kamu juga genit. Awas kamu ya, kalau terus mengganggu aku ulek dengan cabe'.

Tuturan penutur sangat memalukan mitra tutur. Mitra tutur dikatakan anak haram. Pekerjaannya adalah mengganggu suami orang saja. Kelakuan ini diturunkan dari ibunya yang melahirkannya tanpa suami. Penutur memberi kecamana yang berkaitan dengan hubungan darah atau kekerabatan. Berikutnya, penutur mempertegas celaannya dengan mengatakan sang ibu mitra tutur tersebut terlalu genit jadi perempuan. Ungkapan ekspresi kecaman ditambah dengan ungkapan direktif ancaman. Penutur mengancam mitra tutur jika terus mengganggu suaminya maka akan diuleknya dengan cabe. Cabe adalah bumbu dapur yang sangat pedas. Jika kena bagian badan maka akan kepanasan atau kepedihan.

Tuturan penutur ini dibalas sengit oleh mitra tutur. Mitra tutur tidak terima akan celaan tersebut. Di tengah pengunjung pasar yang sesak tersebut mitra tutur dengan melotot membalas lotot mata penutur seraya berujar *Sini amun, wani, pirik wayahinian jua. Laki situ nang kada dijaga. Kasana kamari liur baungan.* 'Sini kalau berani. Ulek sekarang juga. Suami

situ yang tidak dijaga. Kesana kemari playboy'. Mitra tutur menyatakan bahwa yang perlu dijaga itu adalah suaminya penutur. Suami penutur adalah playboy. Bahkan selanjutnya mitra tutur menantang kalau dia berani kalau penutur memang bisa menguleknya sekarang.

Pertengkaran dua orang pengunjung pasar tersebut akhirnya dileraikan oleh petugas keamanan pasar. Masing-masing pulang dengan omelan yang berisi kecaman lainnya. Kedua penutur telah melakukan tindak ekspresif kecaman secara bergantian.

### 3.2 Pelanggaran Maksim Kesantunan

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana paparan sebelumnya, diketahui telah terjadi pelanggaran maksim atau pelanggaran prinsip kesantunan sebagaimana yang dimaksudkan Leech (1983) (dalam Jumadi, 2006:76) dalam berbahasa oleh penutur bahasa Banjar yang menggunakan tindak tutur ekspresif kecaman. Pelanggaran yang dimaksud adalah sebagai berikut.

### 3.3 Pelanggaran Maksim Penerimaan

Maksim penerimaan adalah maksim yang mengutamakan keuntungan untuk orang lain dan kerugian untuk diri sendiri, Pada tuturan [1] berikut telah terjadi pelanggaran maksim ini

*Panalitian ikam tuh kada nyambung sahama-hama antara subbab satu wan lainnya, padahal hanyar ja umpat diklat panaliti. Kada supanlah* 'Penelitian kamu itu tidak nyambung antara subbab satu dengan lainnya, padahal baru saja ikut diklat peneliti, tidak malulah?'

Data ini mengungkapkan ketidaterimaan penutur atas kekurangan yang dimiliki mitra tutur. Penutur melakukan tindak ekspresif kecaman tanpa memperdulikan keuntungan orang lain. Jika dia memperhatikan keuntungan orang lain maka dia akan menerima kekurangan tersebut dengan cara memberi masukan yang santun kala berkata-kata. Sehingga mitra tutur tidak merasa tersinggung tetapi malah akan lebih baik lagi dalam bekerja karena telah menerima masukan yang membangun untuk penulisan karya tulisnya.

### 3.4 Pelanggaran Maksim Kecocokan

Maksim kecocokan adalah maksim ke yang mengutamakan kecocokan pada orang lain. Biasanya penutur berupaya untuk mencocokkan apa yang diinginkan mitra tutur. Pada data [2] telah terjadi pelanggaran maksim kecocokan.

*Baju nyawa nih warnanya norak banar lah warnanya, kaya urang darat*

'Baju kamu ini warnanya norak sekali ya warnanya, seperti orang kampung'

Data ini menggambarkan penutur merasa tidak cocok dengan dengan pilihan mitra tutur. Mitra tutur dianggap penutur terlalu norak memilih dan mengenakan baju dengan warna pink tersebut. Akibatnya mitra tutur pun marah dan meninggalkan penutur begitu saja. Dalam hal ini sebenarnya penutur hendaknya berupaya mencocokkan keinginan mitra tutur. Sebab masalah pakaian adalah masalah selera masing-masing. Penutur tidak bisa memaksakan selernya kepada mitra tutur. Meskipun dia merasa tidak cocok sebaiknya diam saja daripada membuat ketidaklancaran komunikasi.

### 3.5 Pelanggaran Maksim Kemurahan

Maksim kemurahan adalah maksim kemurahan yang mengutamakan kesalutan/rasa hormat pada orang lain dan rasa kurang hormat pada diri sendiri, Pada maksim ini biasanya penutur berupaya untuk menjaga lisannya agar tidak membuat situasi pembicaraan tidak kondusif. Data berikut menunjukkan pelanggaran ini.

*Awak ikam nih sing lamakan, kaya nangka tahantak, mana bau tiwadak lagi. Sana nah mangganggu panciuman urang haja.* 'Badan kamu ini gemuk sekali, seperti nangka jatuh, mana badanmu berbau seperti cempedak. Sana pergi, mengganggu penciuman orang saja'

Paada data [3] menggambarkan penutur yang tidak memiliki rasa hormat terhadap teman sendiri atau mitra tutur. Mitra tutur yang dianggapnya memiliki kekurangan fisik tersebut dengan tanpa rasa sungkan dihina penutur di tengah para pengunjung taman. Penutur tidak berupaya menjaga lisannya dengan baik sehingga mengakibatkan suasana pembicaraan tidak kondusif. Hal ini terbukti dengan mitra tutur yang menjawab ungkapan penutur dengan tidak kalah ketus.

### 3.6 Pelanggaran Maksim Kebijakan

Maksim kebijakan adalah maksim yang mengutamakan kearifan bahasa, Biasanya penutur sangat berhati-hati dalam memilih kata. Penutur sangat menjaga tuturannya agar ujaran yang dia tuturkan tidak terdengar tidak pada tempatnya. Data berikut adalah salah satu contoh pelanggaran maksim ini.

*Dasar anak kampung, tukang ganggu laki urang. Kaya Uma ikam jua kalanjian. Awas ikam lah, amun tarus mangganggu ku pirik lawan cabi, huh 'Dasar anak haram, tukang ganggu suami orang. Seperti Ibu kamu juga genit. Awas kamu ya, kalau terus mengganggu aku ulek dengan cabe'*

Data [4] menggambarkan pelanggaran maksim kebijakan. Penutur tidak berupaya untuk memilih kata yang sopan dalam berujar. Penutur memilih kata yang tidak santun untuk mempertegas kecamannya. Akibatnya mitra tutur marah besar dan melakukan kecaman balik kepada penutur. Ketidakbijakan penutur dalam melakukantindak tutur ekspresif ini mengakibatkan jalannya komunikasi menjadi tidak lancar. Pertengkaran sengit terjadi di tengah pasar yang banyak dikunjungi orang tersebut.

## 4. Penutup

### 4.1 Simpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa wujud tindak tutur ekspresif kecaman meliputi masalah pekerjaan, bagian tubuh, apa yang dikenakan, dan kekerabatan. Komunikasi yang menggunakan tindak tutur ini tidak kondusif. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa atau maksim kesantunan yang terdapat dalam tindak tutur ekspresif kecaman meliputi pelanggaran maksim penerimaan, kecocokan, kemurahan, dan kebijakan.

### 4.2 Saran

Hasil penelitian ini bisa dijadikan salah satu referensi untuk penelitian berikutnya yang menggunakan teori pragmatik. Bagi dunia pendidikan materi ini bisa dijadikan salah satu referensi pembelajaran agar kesantunan lebih diperhatikan oleh anak didik

### Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul dkk.2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka
- Djjasudarma, T. Fatimah 2006. *Metode Linguistik; Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung. PT Eresco
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993/1995. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional
- Ideham, M. Suriansyah, dkk. 2015. *Sejarah Banjar*. Banjarmasin Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan
- Jahdiah 2013: *Prinsip Kerjasama dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Martapura. Bunga Rampai Bahasa Tahun 7: 25-45*, Desember 2013, ISSN 978-979-069-155-1. Banjarbaru: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan
- Jumadi.2006. *Representasi Kekuasaan*. Jakarta. Pusat Bahasa.
- Suyono. 1990. *Pragmatik: Dasar-Dasar dan Pengajaran*. Malang: YA3.
- Tim. 2002. *KBBI*. Jakarta. Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional.
- Yayuk, R. (2012). *Maksim Kesopanan dalam Tuturan Penumpang dan Tukang Ojek di Pasar Hanyar Kota Banjarmasin. Bunga Rampai Bahasa: 149-174*. Banjarbaru: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan.
- Yule, George. 1995. *Pragmatics*. Terjemahan Jumadi. 2006. Banjarmasin: Unlam.
- Zaini, Ahmad(Ed). 2008. *Kesantunan Direktif Bahasa Banjar*. Undas.Banjarbaru. Balai Bahasa Banjarmasin.